

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA N 1
SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

**LUSI ASMARANI
NIM. 10813003608**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA N 1
SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

LUSI ASMARANI

NIM. 10813003608

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

LUSI ASMARANI (2012). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam dan Motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.*

Motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk mencapai hasil yang baik. Salah satu upaya yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah terjalinnya hubungan dan komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih secara langsung.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Penelitian ini adalah penelitian korelasi. subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 135 siswa dan objek penelitian ini adalah hubungan komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang atau 25% dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumen. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 16. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas xi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Hasil Validitas skala komunikasi interpersonal guru agama islam berkisar antara 0.306-0.649 dan reliabilitasnya 0,870. Sedangkan pada skala motivasi belajar siswa diperoleh validitas berkisar antara 0.344-0.649 dan reliabilitasnya 0,852. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya korelasi antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa sebesar 0.862 dengan signifikansi 0.0, ini berarti $0.0 < 0.05$. Artinya terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

ABSTRACT

Lusi Asmarani (2012) : Relationship Between Communication Interpersonal Teacher Religion Islam and Motivation Subject Student Class XI on Lesson Education Religion Islam In Senior High School State 1 Siak Hulu Kampar Regency

Motivation is an impulse that causes a person to do something. In learning, motivation is one important factor that can encourage and direct interest in learning to achieve good results. One effort to foster students' motivation is interpersonal relations and good communication between teachers and students. Interpersonal communication is a process information exchange and transfer understanding between two or more people directly.

The purpose of this study was to determine: Is there a significant relationship between communication interpersonal teacher religion islam and motivation subject student class XI on lesson education religion islam in senior high school state 1 Siak Hulu Kampar Regency

The study was a correlation study. subject of this study were high school student class XI Islam In Senior High School State 1 Siak Hulu Kampar Regency, amounting to 135 students and the object of this study is the relation between communication interpersonal teacher religion islam and motivation learn student class XI on lesson education religion islam in senior high school state 1 Siak Hulu Kampar Regency. Techniques used in sampling is random sampling, a sample of as many as 34 people or 25% of research subjects. Techniques of data collection conducted by questionnaire and documents. The data was collected and then analyzed by quantitative descriptive technique and product moment correlation analysis technique with the help of SPSS 16. The hypothesis in this study is that there is a significant relationship between communication interpersonal teacher religion islam and motivation subject student class XI on lesson education religion islam in senior high school state 1 Siak Hulu Kampar Regency.

The validity of the results of the scale of Islamic religious teacher interpersonal communication between 0.306-0.649 and 0.870 reliability. While the students' motivation on a scale ranging from acquired validity and reliability 0.852 0.344-0.649. From the analysis of data showed that the correlation between the Islamic religion teacher interpersonal communication and motivation to study the significance of 0.862 with 0.0, this means that $0.0 < 0.05$. This means that there is a relationship between interpersonal communication and the Islamic religion teacher class XI students' motivation in the eyes of Islamic religious education lessons. This analysis shows that the hypothesis is accepted.

(2012) : انتصل بين الشخصية معلم دين
عشر في مادة دين الإسلام في مدرسة العالية الحكومية سيك
هولو حي كمبار

الدافع هو الدافع الذي يسبب شخص أن يفعل شيئاً. في التعلم، والدافع هو أحد العوامل الهامة التي يمكن أن تشجع وتوجيه الاهتمام في التعلم لتحقيق نتائج جيدة. واحد جهد لتعزيز الحافز لدى الطلاب هو العلاقات الشخصية والاتصالات الجيدة بين المعلمين والطلاب. الاتصالات الشخصية هو عملية تبادل المعلومات ونقل تفاهم بين شخصين أو أكثر مباشرة.

وكان الغرض من هذه الدراسة لتحديد: هل هناك علاقة كبيرة بين انتصل الشخصية معلم دين
الحكومية سيك هولو حي كمبار

وكان فريق الباحثين دراسة العلاقة. وكان موضوع هذه الدراسة من طلاب المدارس العالية الحكومية سيك هولو حي كمبار والتي تبلغ نحو 135 طالبا والهدف من هذه الدراسة هو العلاقة بين ل الشخصية معلم دين
مدرسة العالية الحكومية سيك هولو حي كمبار. التقنيات المستخدمة في أخذ العينات هي عينات عشوائية، وشمل عينة من ما يصل الى 34 25٪ من الموضوعات البحثية. أساليب جمع البيانات التي أجرتها الاستبيان والوثائق. والبيانات التي تم جمعها وتحليلها ثم بواسطة تقنية الوصفي الكمي والمنتج تحليل الارتباط تقنية لحظة مع مساعدة من س ف س س 16. الفرضية في هذه الدراسة هو أن هناك علاقة كبيرة بين انتصل الشخصية معلم دين
طالب المدارس الحادي عشري درس تعليم دين الإسلام في مدرسة العالية الحكومية سيك خولو حي كمبار

في صحة نتائج مقياس الإسلامية الاتصالات الشخصية بين المعلم الديني 0649-0306 والموثوقية 0.870. في حين دافع الطلاب على نطاق وتتراوح ما بين صحة وموثوقية المكتسبة 0.852 0649-0344. من تحليل البيانات التي أظهرت أن العلاقة بين الدين المدرس الاتصالات الشخصية الإسلامية والدافع لدراسة أهمية من 0.0862، وهذا يعني أن 0.05. وهذا يعني أن هناك علاقة بين الاتصال بين الأشخاص والمعلم الدين الإسلامي الطبقة الدافع للطلاب ا "في عيون الإسلامية دروس التربية الدينية. ويبين هذا التحليل أن يتم قبول الفرضية.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Memilih Judul	7
C. Penegasan Istilah	8
D. Permasalahan	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	11
A. Konsep teoritis	11
1. Komunikasi	11
a. Unsur-unsur Komunikasi	12
b. Macam-macam Komunikai	14
2. Komunikasi Interpersonal	15
a. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	17
b. Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal	19
c. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	20
d. Tujuan Komunikasi Interpersonal	25
3. Motivasi Belajar	26
a. Pengertian Motivasi Belajar	27
b. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	28
c. Ciri-ciri Motivasi Belajar	29
d. Macam-macam Motivasi belajar	30
B. Penelitian yang relevan	30

C. Konsep Operasional	32
D. Asumsi dan Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Penyajian Data.....	53
a. Hasil Uji Normalitas	53
b. Hasil Uji Linearitas	54
c. Hasil Analisis Data	56
d. Deskripsi Data.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Keadaan Populasi.....	36
Tabel 2	: Pengambilan Sampel	37
Tabel 3	: Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal	39
Tabel 4	: Blue Print Skala Motivasi Belajar Siawa.....	39
Tabel 5	: Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Gugur.....	41
Tabel 6	: Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Valid dan Baru	41
Tabel 7	: Blue Print Skala Motivasi belajar yang Gugur	42
Tabel 8	: Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal Yang Valid dan Baru	42
Tabel 9	: Hasil Uji Reabilitas	43
Tabel 10	: Keadaan Guru di SMAN 1 Pangkalan Baru	47
Tabel 11	: Tenaga Administrasi di SMA N 1 Pangkalan Baru	48
Tabel 12	: Keadaan Siswa di SMA N 1 Pangkalan Baru	49
Tabel 13	: Data Sarana dan Prasarana.....	52
Tabel 14	: Pedoman Interpretasi	57
Tabel 15	: Gambaran Hipotesis Variabel X.....	59
Tabel 16	: Kategorisasi Variabel X.....	59
Tabel 17	: Hipotesis Variabel X.....	60
Tabel 18	: Aspek Keterbukaan.....	60
Tabel 19	: Aspek Empati.....	61
Tabel 20	: Aspek Dukungan.....	61
Tabel 21	: Aspek Sikap Positif.....	62

Tabel 22	: Aspek Kesetaraan.....	62
Tabel 23	: Gambaran Hipotesis Variabel Y	63
Tabel 24	: Kategorisasi Variabel Y	63
Tabel 25	: Hipotesis Variabel Y	64
Tabel 26	: Aspek Tekun Menghadapi Tugas	64
Tabel 27	: Aspek Ulet Menghadapi Kesulitan	65
Tabel 28	: Aspek Menunjukkan Minat Pada Masalah Umum	65
Tabel 29	: Aspek Lebih Senang Bekerja Mandiri	66
Tabel 30	: Aspek Senang Mencari dan Memecahkan Masalah.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia adalah komunikasi.¹

Dalam Hafied Canggara, komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.² Begitulah pentingnya komunikasi dalam kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan.

Didalam lembaga pendidikan (sekolah), komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi eksternal adalah komunikasi yang terjadi antara sekolah dengan masyarakat, sedangkan komunikasi internal adalah komunikasi yang terjadi di dalam sekolah, misalnya

¹ Agus M. Hardjana, 2003, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta Kanisius, Halm 9

² Hafied Canggara, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo: Jakarta, Halm 1

komunikasi antar guru dengan siswa yang disebut juga dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.³

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula⁴. Komunikasi interpersonal ditandai dengan terlibatnya dua orang atau lebih dalam satu interaksi dan bersifat dialogis⁵. Menurut Mulyana komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.⁶

Komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa terjadi dengan komunikasi formal di kelas dalam bentuk proses belajar mengajar, dan interaksi di luar dan di kelas sebagai ayah dan ibu di sekolah bagi anak-anaknya. Komunikasi tidak formal dimaksudkan untuk lebih memahami siswa agar dapat diketahui kelemahan, kelebihan, watak, karakter kebiasaan dan hal yang diperlukan dalam kaintannya kesuksesan belajar siswa.⁷

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap mempertahankan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

³ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, Halm 356

⁴ Agus M Hardjana, *Op Cit*, Halm 85

⁵ Joseph A Devito, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta : Professional Books, Halm 12

⁶ Enjang AS, 2009, *Komunikasi konseling*, Bandung : Nuansa, Halm 68

⁷ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Op. Cit.*, Halm 360

1. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan Nonverbal
2. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu
3. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan
4. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi
5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu
6. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif
7. Komunikasi interpersonal saling mengubah.⁸

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dapat mencapai tujuannya.⁹

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar (guru) di satu pihak dan pelajar (siswa) di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut proses pembelajaran. Guru memegang peran kunci, artinya keberhasilan proses pembelajaran banyak tergantung dari pihak pengajar itu sendiri.¹⁰ Guru merupakan hal yang sangat pokok karena hanya guru setiap hari mengajar dan menghadapi siswa di kelas.¹¹ Guru sebagai tenaga pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para siswa dibandingkan personel lainnya.¹²

Sebagai pengarah belajar (*director of learnig*), guru berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk

⁸ Agus M Hardjana, *Op Cit*, Halm 86-90

⁹ Jalaluddin Rakhman, 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Halm 118

¹⁰ Tohirin MS, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, Halm 76

¹¹ Salfen Hasri, 2009, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta : Aditya Media , Halm 11

¹² Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, Halm 6

belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai peran sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa. Sebagai motivator belajar guru harus mampu untuk: membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, memberikan hadiah untuk prestasi yang dicapai siswa dan membuat regulasi (aturan) perilaku siswa.

Selain itu, guru juga sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk: mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok, memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar, dan membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.

Dalam Veithzal Rivai, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹³ Motivasi merupakan pendorong dan penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Anak didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi, dengan kata lain anak didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya atau yang memotivasinya.

Motivasi belajar berkaitan erat dengan prestasi, tanpa motivasi seseorang tidak akan bisa melakukan proses belajar, karena keinginannya untuk belajar tidak akan muncul tanpa adanya motivasi yang kuat. Apa bila motivasinya

¹³ Veitzal Rivai, Sylviana Murni, 2009, *Education Management Analisis Teori Praktik*, Jakarta : Raja Wali Pers, Halm 731

kurang , maka akan berkurang pula usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri murid yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan dengan sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai, maka dia berusaha setekun temannya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi; setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau maka ia merubah perilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi; jika ia telah menghabiskan dana belajar dan ada adiknya yang dibiayai oleh orang tua maka ia akan cepat lulus.
5. Menyadarkan adanya perjalanan dan kemudian bekerja(beristirahat dan bermain) yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.¹⁴

Didalam memotivasi siswa tersebut peranan guru sangat diharapkan. Guru merupakan hal yang sangat penting dalam membangun motivasi siswa karena hanya gurulah yang setiap hari mengajar dan menghadapi murid di kelas, sehingga dia dapat berpengaruh dalam proses belajar dan mengajar sehingga membawa murid kearah prestasi yang tinggi.¹⁵ Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memotivasi belajar siswa adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal, karena dengan komunikasi interpersonal inilah guru mampu mengenal siswa, mengetahui permasalahan

¹⁴ Dimiyati dan Mudjono, 2002, *Belajar Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, Halm 85

¹⁵ Salfen Hasri, 2009, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta : Aditya media ,

siswa, menciptakan dan memelihara hubungan yang kondusif dengan siswa, serta mengubah sikap dan perilaku. Hal ini sesuai dengan tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu:¹⁶

1. Menemukan diri sendiri
2. Menemukan dunia luar.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.
4. Untuk membantu.
5. Mengubah sikap dan perilaku
6. Untuk bermain dan kesenangan

Berdasarkan studi pendahuluan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar , penulis menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru Agama Islam dengan siswa sudah terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari: Guru berkomunikasi dengan siswa secara ramah tamah dan menyenangkan, bahasa yang digunakan guru mudah dipahami oleh siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan merespon siswa dengan baik, guru menjelaskan materi pelajaran dengan jelas, dan guru memberikan nasihat serta motivasi kepada siswa supaya giat belajar. Akan tetapi penulis masih menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang terlambat masuk kekelas ketika pelajaran Agama Islam.
2. Ketika proses pembelajaran Agama Islam sedang berlangsung, sebagian siswa acuh tak acuh dapat terlihat dari siswa berbicara sesama temannya, ada yang tidur dan ada juga yang sedang bermain Handphone.

¹⁶ Arni Muhammad, 2002, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara, Halm 165

3. Siswa tidak tepat waktu mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru Agama Islam.
4. Sebagian siswa sering permisi keluar ketika proses pembelajaran Agama Islam sedang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul :

“Hubungan komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar”.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul diatas adalah:

1. Menurut peneliti judul ini menarik untuk diteliti, karena komunikasi itu merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Begitu juga dengan motivasi, siswa yang mempunyai motivasi yang besar dalam belajar maka akan mendapatkan prestasi yang baik juga, berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi.
2. Persoalan yang dikaji dalam judul diatas sesuai dengan ilmu yang penulis pelajari.
3. Judul ini penulis pilih atas pertimbangan kemampuan yang ada pada penulis dan masalah ini berada didaerah penulis sendiri, sehingga penulis merasa mampu untuk menelitinya baik dari segi tenaga, waktu dan biaya.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.¹⁷ Sebagaimana yang disebutkan dalam buku manajemen pendidikan bahwa komunikasi dalam lembaga pendidikan itu ada yang internal yaitu komunikasi yang terjadi didalam lembaga seperti antara kepala sekolah dan guru, antara guru dan guru, antara guru dan siswa dan lainnya. Jadi dalam penelitian ini penulis khusus membahas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.¹⁸
2. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas.

¹⁷ Enjang AS, 2009, *Komunikasi konseling*, Bandung : Nuansa , Halm 68

¹⁸ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, Halm 356

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Komunikasi interpersonal guru agama Islam dengan siswa.
- b. Cara guru agama Islam berkomunikasi.
- c. Cara guru agama Islam memberikan Motivasi kepada siswa.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.
- e. Hubungan komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyak permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya mengenai sasaran dan tidak mengambang. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah tentang hubungan komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam dengan Siswa di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar dan Apakah terdapat Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi syarat penyelesaian program pendidikan strata 1 (S1) Kosentrasi MPI Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- b. Sebagai informasi dan masukan bagi SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.
- c. Untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman keterampilan dan cakrawala berfikir dalam kajian dan ilmu kegruan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Teoritis

1. Komunikasi

Peristiwa komunikasi merupakan sesuatu yang unik, karena uniknya maka hampir dapat dipastikan bahwa komunikasi terdapat pada setiap aspek kehidupan manusia.¹ Dengan komunikasi, manusia dapat saling berhubungan antara satu sama yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan lembaga pendidikan, komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses pelaksanaan program kegiatan lembaga pendidikan.

Dengan adanya komunikasi yang baik dalam suatu lembaga pendidikan maka secara otomatis pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi dalam lembaga pendidikan dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan operasional pendidikan. Komunikasi adalah penyampaian warta yang mengandung macam-macam keterangan dari seseorang kepada orang lain.²

Istilah kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggrisnya berasal dari kata Latin yang berarti "sama", *Communico, communication, atau communicare* yang berarti "Membuat sama" (*to make Common*). Makna hakiki *Communication* adalah *communis* yang disebut sebagai asal usul dari kata

¹ Enjang AS, 2009, *Komunikasi Konseling*, Bandung : Nuansa, Halm 17

² The Liang Gie, 2000, *Administrasi Perkantoran Modern*, Yogyakarta : Liberty, Halm 59

komunikasi yang berarti adanya kesamaan arti antara orang-orang yang saling berhubungan.³

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan Membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha merubah sikap dan tingkah laku itu.

Komunikasi adalah pengiriman pesan dari sumber kepada penerima, juga dalam bentuk perilaku tertentu dan bertujuan utama untuk memengaruhi perilaku orang lain dalam situasi-situasi tertentu.⁴

sedangkan menurut Shannon dan Weaver, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁵

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, atau informasi dari seseorang kepada orang lain, baik secara verbal maupun non verbal yang diharapkan dapat memberi pemahaman antara pengirim dan penerima.

a. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi tidak terlepas dari unsur komunikasi itu sendiri yaitu:⁶

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya Partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut Pengirim, Komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *Source*, *sender* atau *encoder*.

³ Enjang AS, *Op. Cit.*, Halm 13

⁴ *Ibid* ., Halm 16

⁵ Hafied Cangara, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo: Jakarta, Halm 19

⁶ *Ibid*, Halm 23-27

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content, atau information*.

3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Biasanya juga disebut dengan saluran. Media ini dapat dikategorikan dengan: Media umum, media massa (pers, televisi, radio, film).

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, bisa terdiri dari satu orang atau kelompok. Penerima biasa disebut dengan beberapa macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Penerima adalah elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum atau sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

6) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologi, dan dimensi waktu.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

b. Macam-macam Komunikasi

Ada beberapa Macam komunikasi tergantung dari segi yang ditentukan antara lain:⁷

- 1) Dari segi cara penyampaian pesan yaitu:
 - a) Komunikasi lisan adalah komunikasi melalui ucapan-ucapan atau kata-kata atau kalimat melalui apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya.
 - b) Komunikasi tulisan adalah komunikasi dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat, kode-kode yang mengandung arti yang tertulis atau tercetak yang dapat dimengerti oleh orang lain.
- 2) Dari segi bentuk kemasan pesan yaitu:
 - a) Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan.
 - b) Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal tanpa kata-kata.
- 3) Dari segi keresmian pelaku, saluran komunikasi yang digunakan, dan bentuk kemasan pesan yaitu:
 - a) Komunikasi Formal adalah komunikasi yang dilakukan dalam lingkup lembaga resmi, melalui jalur garis perintah, berdasarkan struktur lembaga atau organisasi. Komunikasi formal berhubungan erat dengan proses penyelenggaraan kerja dan bersumber dari perintah-perintah resmi sehingga komunikasi formal mempunyai sanksi resmi. Dari

⁷ Agus M Hardjana, 2003, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Kanasius, Halm 20

arahnya komunikasi ini terbagi atas: Komunikasi ke bawah, ke atas, ke samping dan menyilang.

b) Komunikasi Informal adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi atau lembaga tetapi tidak direncanakan dan tidak ditentukan dalam struktur organisasi. Komunikasi informal bersifat tidak resmi dan terjadi melalui informasi dari mulut kemulut sehingga didalamnya terdapat keterangan-keterangan yang tidak resmi dan kurang objektif kebenarannya.

4) Dari segi pasangan yang terlibat dalam komunikasi yaitu:

- a) Komunikasi Intrapersonal
- b) Komunikasi Interpersonal
- c) Komunikasi Kelompok kecil dan kelompok besar

2. Komunikasi Interpersonal

Adapun yang dimaksud komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru Agama Islam dengan siswa. Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik terhadap anak didik (siswa) maka dapat mempengaruhi anak (siswa) tersebut. Misalnya ketika siswa tidak mempunyai semangat dalam belajar maka guru menasehati siswa agar semangat belajar supaya dapat memperoleh nilai yang baik. Dengan adanya guru memberikan perhatian dengan melakukan komunikasi interpersonal secara terbuka tentu siswa dapat menceritakan masalah yang sedang dihadapinya sehingga guru mengetahui, memahami serta dapat memberikan solusi yang baik bagi anak didiknya. Sebaliknya jika komunikasi interpersonal guru dan siswa tidak

terjalin baik serta tidak terbuka maka guru tidak akan mengetahui masalah yang sedang dihadapi anak didiknya dan permasalahan siswa tidak akan terpecahkan.

Komunikasi Interpersonal yang baik merupakan hal yang terpenting dilakukan oleh guru dan siswa, karena jika hubungan dan keterampilan komunikasi guru dengan siswa baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan prestasi belajar akan meningkat. Komunikasi interpersonal disebut juga dengan komunikasi antar pribadi.

Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan non verbal. adapun bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) yang hanya melibatkan dua orang, seperti guru dan seorang siswa.⁸ William F Gleuk mengatakan bahwa *Interpersonal Communication* atau komunikasi antar pribadi adalah suatu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok kecil manusia. Sejalan dengan pengertian tersebut Yoseph A Devito juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan (*massage*) dari seseorang (komunikator) dan diterima oleh orang lain (komunikan) dengan efek dan umpan balik yang langsung karena sifatnya yang dialogis.⁹

⁸ Enjang AS, 2009, *Komunikasi konseling*, Bandung : Nuansa, Halm 68

⁹ Yoseph A Devito, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books, Halm 26

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dan dialogis, adanya umpan balik dan membawa keterpengaruhan pada masing-masing pihak yang berkomunikasi. Beberapa ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dianggap paling efektif, yang disebabkan oleh sifat situasinya yang *face to face communication* (tatap muka), tanggapan komunikasi dapat segera diketahui oleh komunikator. Umpan balik dalam komunikasi seperti ini bersifat langsung, maka seketika itu pula komunikator dapat melihat apakah pesan yang disampaikanya terhadap komunikan bisa efektif.

a. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis, Dengan tetap mempertahankan kedinamisannya, Komunikasi Interpersonal mempunyai karakteristik sebagai berikut:¹⁰

1. Komunikasi interpersonal adalah verval dan nonverbal.
Pesan yang dikemas dalam komunikasi interpersonal berbentuk verval dan nonverbal. Dalam komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yaitu; insi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal. Kedua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.
2. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu.
Perilaku dalam komunikasi interpersonal meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal:
 - a. *perilaku spontan*, adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif, artinya perilaku itu terjadi begitu saja.
 - b. *perilaku menurut kebiasaan*, adalah perilaku yang dipelajari dari kebiasaan. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang lain

¹⁰ Agus M Hardjana, *Op Cit.*, Halm 86-90

c. *perilaku sadar*, adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, serta disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

3. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.

Komunikasi interpersonal berkembang berawal dari pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan pengenalan yang amat mendalam. Tetapi juga dapat putus, sampai akhirnya saling melupakan.

4. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi.

Semakin berkembang komunikasi interpersonal, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan. Agar komunikasi interpersonal berjalan dengan teratur, dalam komunikasi pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan yang diterima. Dari sini terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu.

Komunikasi interpersonal yang baik, hendaknya mengikuti peraturan tertentu. Peraturan itu terdiri dari peraturan intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain yang menjadi patokan perilaku dalam komunikasi interpersonal misalnya; sopan, hormat, dan saling menghargai. Sedangkan peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik oleh situasi misalnya; pada waktu dan nada bicara. Peraturan ekstrinsik oleh masyarakat menjadi pembatas dalam komunikasi interpersonal.

6. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif.

Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam komunikasi interpersonal pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif, baik waktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima pesan.

7. Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Melalui interaksi dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi

interpersonal dapat merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan kepribadian.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dari beberapa karakteristik tersebut, komunikasi interpersonal memiliki manfaat tertentu dalam pengembangan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Dalam kata lain, komunikasi interpersonal memberikan perubahan pada diri setiap individu.

b. Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Oleh karena itu seseorang Komunikator harus jeli untuk melihat hambatan sebelum melakukan komunikasi. Hambatan itu bisa datang dari dalam diri komunikator ataupun dari luar komunikator (komunikan) itu sendiri, Churden dan Sherman berpendapat bahwa rintangan atau hambatan komunikasi antar pribadi adalah:

1) Adanya perbedaan antara individu

Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda, apakah ketika mereka anak-anak maupun sudah remaja, mereka mempunyai pengawasan dan pengaruh yang berbeda juga sehingga perbedaan individu dapat dibedakan dalam: Perbedaan dalam persepsi, Perbedaan dalam kemampuan mendengar dan perbedaan dalam penafsiran.

2) Adanya rintangan yang ditimbulkan oleh suasana psikologis

Dalam suatu kegiatan-kegiatan sosial, suasana pekerjaan individu mempengaruhi baik sikap dan perilaku mereka serta keefektifan berkomunikasi.

3) Rintangan dalam melakukan komunikasi

Rintangan ini disebabkan oleh kekurangan atau kemudahan alat komunikasi yang memadai dan termasuk dalam kelompok ini adalah kurang baiknya perencanaan, kejelasan dan kecakapan membaca situasi.

Sedangkan menurut Shanon dan weaver, gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam yakni:¹¹

- 1) Gangguan Teknis
- 2) Gangguan Semantik
- 3) Gangguan Psikologis
- 4) Rintangan Fisik atau Organik
- 5) Rintangan Status
- 6) Rintangan Kerangka Berpikir
- 7) Rintangan Budaya

c. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai efektivitas komunikasi interpersonal perlu diketahui aspek-aspek komunikasi interpersonal itu sendiri. Menurut Devito, Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal meliputi¹²:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada beberapa aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, orang yang berkomunikasi harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Artinya harus ada kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan memenuhi batas-batas kewajaran. *Kedua*, kesediaan

¹¹ Hafied Cangara, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo, Halm 131-132

¹² Yoseph A Devito, *Op Cit.*, Halm 259-263

komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya dapat menyebabkan komunikasi berlangsung bersifat menjemukan. Individu tentu ingin bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

2. Empati (*empathy*)

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai empati yaitu;

- a. Menahan diri untuk mengevaluasi, melihat, menafsirkan dan mengkritik.
- b. Makin banyak individu mengenal seseorang; baik keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya, maka makin mampu pula individu melihat dan merasakan orang lain seperti apa yang dirasakannya.
- c. Mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan dari sudut pandangnya.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang tersebut melalui ekspresi wajah dan gerak-gerak lain yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak

mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan keadaan fisik, serta dengan sentuhan dan belaian yang sepantasnya.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Individu harus bisa memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap;

a. Deskriptif, bukan evaluatif.

Komunikasi yang bernada bernilai/evaluasi, sering kali membuat individu bersikap defensif. Namun tidaklah berarti bahwa semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Ini tergantung dari suasana hati dan pemahaman seseorang terhadap suatu masalah.

b. Spontanitas, bukan strategik.

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Sebaliknya, bila individu merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya bahwa ia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka biasanya individu bereaksi secara defensif.

c. Provisionalisme, bukan sangat yakin.

Bersikap provisional artinya berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisional seperti itulah yang

diharapkan, bukan keyakinan yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung.

4. Sikap positif (*positivness*)

Sikap positif sedikitnya mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya orang yang merasa positif terhadap diri sendiri akan mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan yang positif juga.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Reaksi negatif terhadap situasi ini membuat orang merasa mengganggu, dan komunikasi dengan segera akan terputus.

5. Kesamaan/kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barang kali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya sama. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah

pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Salah satu hal yang paling sering dilakukan dalam mengabaikan kesetaraan adalah pada cara mengajukan pertanyaan. Pada kalimat yang tidak ada kesetaraan yaitu seorang menuntut kepatuhan dari yang lain akan mendorong sikap defensif, kemarahan, dan permusuhan. Kalimat tersebut akan merangsang perdebatan bukan memecahkan masalah. Sebaliknya, pada kalimat yang ada kesetaraan yaitu suatu keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tertentu.

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan orang lain. Kesetaraan tidak mengahruskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal dari pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau meminta kita untuk memberikan penghargaan positif yang tak bersyarat kepada orang lain.

Aspek-aspek yang terdapat dalam komunikasi interpersonal akan menyebabkan individu mampu mengontrol diri dan emosinya dengan baik, sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak menjemukan dan berjalan dengan lancar, dengan begitu hubungan sosial yang baik akan terbentuk.

Dalam Arni Muhammad, komunikasi interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak memenuhi standar berikut:¹³

¹³ Arni Muhammad, 2009, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Halm 176-177

- 1) Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
- 2) Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
- 3) Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan merespon.
- 4) Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
- 5) Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain.

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni Muhammad tujuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal adalah:¹⁴

1. Menemukan diri sendiri
Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk berbicara apa yang disukai atau yang tidak disukai mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku.
2. Menemukan dunia luar
Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, karena akan banyak informasi yang didapat dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak informasi yang datang dari media lain, namun hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
Salah satu keinginan individu yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan individu lain. Banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi interpersonal diperuntukan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan individu lain.
4. Perubahan sikap dan tingkah laku
Banyak upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku individu lain dengan berkomunikasi secara interpersonal. Individu boleh menginginkan individu lain untuk memilih cara tertentu. Misalnya:

¹⁴ *Ibid*, Halm 165

menyarankan mencoba diet yang baru, mengusulkan untuk membeli barang tertentu, dan lain-lain.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktifitas diakhir pekan, berdiskusi mengenai olah raga, menceritakan cerita yang lucu; kesemuanya itu adalah merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileksasi dari semua keseriusan.

6. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu individu lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung pada pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal.

3. Motivasi Belajar

Guru memegang peran yang amat sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, disamping itu guru diharapkan mampu menciptakan interaksi belajar mengajar agar suasana menjadi kondusif karena tanpa suasana yang kondusif proses belajar mengajar tidak akan bisa diwujudkan.

Dalam perspektif psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁵ Perubahan tingkah

¹⁵ Tohirin MS, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, Halm 58

laku yang baik bagi peserta didik dapat diperoleh dengan cara belajar yang baik pula. Situasi belajar yang baik terkadang didukung oleh faktor , yaitu interen dan eksteren. Faktor eksteren dapat diperoleh dari dorongan atau motivasi luar diri peserta didik salah satunya motivasi dari seorang guru. Oleh karena itu motivasi penting bagi setiap individu siswa untuk mau belajar giat, rajin, dan antusias untuk mencapai prestasi belajar dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

a. Pengertian Motivasi

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Syaiful Bahri Djamarah, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁶

Callahan and Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan.¹⁷ Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Halm 148

¹⁷ E. Mulyasa, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Halm 58

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi, dengan kata lain motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, dia tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik salah satunya guru harus mempunyai hubungan dan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berkaitan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

b. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Terkait dengan kegiatan pembelajaran, ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan untuk mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, yaitu:¹⁸

1. Memberikan angka, merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan, lazimnyaberupa simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah ., *Op.Cit.*, Halm 159

2. Hadiah, bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap siswa yang berprestasi.
3. Pujian, merupakan salah satu bentuk motivasi yang dimaksudkan untuk menyenangkan perasaan siswa terhadap hasil yang diperoleh.
4. Memberi tugas, guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian tidak terpisahkan dari tugas belajar anak.
5. Memberi ulangan, dalam kegiatan belajar mengajar ulangan dapat guru manfaatkan untuk membangkitkan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran.
6. mengetahui hasil, setiap tugas yang telah diselesaikan anak dan telah diberi angka (nilai), sebaiknya guru bagikan kepada anak didik agar mereka dapat mengetahui prestasi kerjanya.
7. Hukuman yang bersifat mendidik.

c. Ciri-ciri Motivasi belajar

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut:¹⁹

1. Tekun menghadapi tugas
Maksudnya dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
Maksudnya tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya untuk berprestasi sebaik mungkin, melainkan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
Siswa yang memiliki motivasi belajar akan menunjukkan kepekaan dan respon terhadap berbagai masalah umum.
4. Lebih senang bekerja mandiri
Siswa yang memiliki motivasi belajar lazimnya akan berusaha bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
Maksudnya memiliki kreativitas yang tinggi dan tidak menyukai hal-hal yang berbau rutinitas dan mekanis.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan apa yang sudah diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

¹⁹ Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers,
Halm 83

d. Macam-macam Motivasi

Motivasi pada dasarnya memiliki prinsip memberi penguatan, sokongan, arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam belajar. Memberikan motivasi kepada siswa, berarti kita memberdayakan afeksi mereka agar dapat melakukan sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:²⁰

1. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat ditegaskan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan belajar optimal, yakni prestasi belajar yang memuaskan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan penelitian. Disamping itu untuk menunjukkan keaslian penelitian bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Selain itu dengan mengenal peneliti terlebih dahulu, maka sangat membantu peneliti dalam memilih dan menetapkan desain penelitian yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op., Cit.* Halm 149-151

1. Skripsi dengan judul pengaruh komunikasi antar guru terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru, yang diteliti oleh Susanto pada tahun 2008, dengan hasil:
 $\Phi (\emptyset) = 0,216$ sehingga H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi antar guru terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah.
2. Skripsi dengan judul hubungan antara intelegensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau, yang diteliti oleh Nofri Zalni pada tahun 2011, dengan hasil analisis diperoleh Probabilitas (p) sebesar 0,01, dengan ini berarti 0,01 < 0,05. Ketentuan diterima atau ditolakny sebuah hipotesis adalah apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$). Hal ini berarti hipotesis diterima yaitu Terdapat hubungan antara intelegensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada Siswa MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang penulis utarakan diatas, jelas bahwa penelitian tentang komunikasi interpersonal telah ada, namun dengan objek kajian yang berbeda. Adapun penelitian yang penulis lakukan belum pernah diteliti sebelumnya yaitu: hubungan komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Adapun konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi adalah satu potensi yang dimiliki individu yang merupakan peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, berlangsung secara dialogis, adanya umpan balik dan membawa keterpengaruhan pada masing-masing pihak yang berkomunikasi. Adapun indikator komunikasi interpersonal meliputi beberapa aspek dibawah ini, yaitu:
 - a. Keterbukaan (*openness*), yaitu ada kesediaan untuk membuka diri terhadap lawan yang diajak berkomunikasi.
 - b. Empati (*empathy*), kemampuan untuk memahami motivasi, pengalaman, perasaan dan sikap, serta harapan dan keinginan orang lain yang sdiajak berkomunikasi.
 - c. Dukungan (*supportiveness*), suatu sikap yang dapat mendukung suasana hati.
 - d. Sikap positif (*positiveness*), penilaian yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi.
 - e. Kesamaan (*equality*), ada pengakuan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama bernilai dan berharga.

2. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Adapun Indikator motivasi belajar siswa dapat dilihat dari ciri-ciri dibawah ini:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap masalah-masalah umum
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini dapat dilaksanakan karena dilandasi oleh dua asumsi sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal guru itu berbeda-beda dan mempunyai hubungan dengan motivasi belajar siswa dalam belajar. Apa bila komunikasi interpersonal antara guru Agama Islam dan siswa baik maka siswa termotivasi untuk belajar dengan baik juga.
- b. Motivasi belajar setiap siswa bervariasi.

2. Hipotesis

Berpijak dari ke dua asumsi di atas, penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

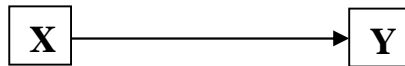
H_o = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang menghubungkan antara komunikasi interpersonal guru agama Islam(X) dan motivasi belajar siswa(Y). Secara skematis model hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Artinya, dalam penelitian ini variabel X mempengaruhi variabel Y.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dimulai sejak bulan April 2012 sampai dengan Mei 2012. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah hubungan komunikasi interpersonal guru agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yaitu berjumlah 135 orang , dengan klasifikasi sebagai berikut;

Tabel 1
Keadaan Populasi Siswa kelas XI SMA N 1 Siak Hulu
Tahun Ajaran 2011/2012

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
XI IPA 1	12	21	33
XI IPA 2	14	19	33
XI IPS 1	16	17	33
XI IPS 2	18	18	36
TOTAL			135

Sumber Data : Dokumentasi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu

2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan haruslah dapat mewakili populasi dengan kata lain dapat mencerminkan keadaan populasi. Untuk menentukan jumlah sampel, menurut Arikunto.¹ Sekedar untuk menjadi patokan maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Oleh karena itu peneliti mengambil sampel sebanyak 34 orang siswa atau 25% dari populasi.

¹ Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian sebagai suatu pendekatan praktis*, Jakarta : Rineka cipta, Halm 134

Tabel 2

**Keadaan Sampel Siswa kelas XI SMA N 1 Siak Hulu
Tahun Ajaran 2011/2012**

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
XI IPA 1	4	6	10
XI IPA 2	3	4	7
XI IPS 1	4	3	7
XI IPS 2	6	4	10
TOTAL			34

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Simple Random Sampling* (pengambilan sampel random sederhana).² Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Angket

Angket dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden yaitu Siswa kelas XI berjumlah 34 orang yang ada di SMAN 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar . Dalam hal ini responden dimintai untuk memilih salah satu opsi yang telah disediakan.

² Saifuddin Azwar, 2007, *Metode penelitian*, Pustaka pelajar: Yogyakarta, Halm 81

b. Dokumentasi

Diperoleh dari pihak tata usaha untuk memperoleh data-data tentang sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru, kurikulum yang digunakan, dan riwayat sekolah.

F. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data atau keadaan subjek tentang komunikasi interpersonal guru Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa , maka peneliti menggunakan alat ukur yaitu skala komunikasi interpersonal guru Agama Islam dan motivasi belajar. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti untuk mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal guru Agama Islam dengan siswa melalui persepsi siswa dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Model skala kemampuan komunikasi guru Agama Islam dan motivasi belajar siswa digunakan model Likert yang telah dimodifikasi serta dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data. Adapun alternatif jawaban beserta skor dari skala komunikasi interpersonal guru Agama Islam adalah :³

SS = Sangat Setuju	diberi skor	4
S = Setuju	diberi skor	3
TS = Tidak Setuju	diberi skor	2
STS = Sangat Tidak Setuju	diberi skor	1

³ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, Halm 108

Tabel 3
Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal
Guru Agama Islam

No	Aspek Pengukuran	No. Item	Jumlah
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1, 2, 3, 4,5,6	6
2	Empati (<i>Empathy</i>)	7,8,9,10	4
3	Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	11,12,13	3
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	14,15,16,17,18	5
5	Kesamaan (<i>Equality</i>)	19,20,21,22,23	5
Jumlah			23

Sumber: Data Olahan 2012

Tabel 4
Blue Print Skala Motivasi Belajar Siswa

No	Aspek Pengukuran	No. Item	Jumlah
1	Tekun Menghadapi Tugas	24,25,26,27	4
2	Ulet Menghadapi Kesulitan	28,29,30,31	4
3	Menunjukkan Minat Terhadap Masalah Umum	32,33,34,35	4
4	Lebih Senang bekerja Mandiri	36,37,38,39	4
5	Senang Mencari dan Memecahkan Soal-soal	40,41,42	3
Jumlah			19

Sumber: Data Olahan 2012

2. Uji coba instrumen

Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, maka perlu dilakukan uji coba (*try out*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan (*validitas*) dan kekonsistanan (*reliabilitas*) guna mendapatkan instrument yang benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

a. Uji Validitas

Menurut Hartono, validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen.⁴ Pengukuran yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Untuk mengukur validitas digunakan analisis faktor yakni mengkorelasikan skor item instrumen dan skor totalnya dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Adapun rumus yang digunakan adalah *product moment* dari pearson.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/n\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment.

N = Jumlah subjek penelitian.

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X/skor tiap aitem.

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y/skor total

XY = Jumlah hasil perkalian skor tiap aitem dan skor total item.

Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada output SPSS, yakni dengan membandingkan nilai hitung dengan nilai tabel. Apabila nilai hitung lebih besar dari nilai tabel maka dapat dikatakan item tersebut valid, sebaliknya apabila nilai hitung lebih rendah dari nilai tabel maka disimpulkan item tersebut tidak valid sehingga perlu diganti atau digugurkan. Menurut Hairs nilai Validitas diatas 0.30 adalah nilai yang dapat di terima dalam analisis faktor.⁵

⁴ Hartono, *Analisis Item Instrumen*, Pekanbaru: Zanafa Publishing bekerja sama dengan Musa Media Bandung, 2010. Halm. 81.

⁵ Iskandar, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Prees, Halm 95

Dalam rangka mendapatkan data untuk pengujian validitas alat ukur, maka dilakukan *try out* kepada 35 siswa kelas XI di Pesantren Teknologi Riau. Setelah dilakukan *try out* maka item tersebut dianalisis untuk melihat kevaliditasannya.

Dari 23 item skala komunikasi intrapersonal guru Agama Islam, terdapat 19 item yang valid, dan koefisien korelasi item-total berkisar antara 0.306 sampai 0.649. Sedangkan sisanya sebanyak 4 item dinyatakan gugur. Rincian item-item yang gugur dapat dilihat pada tabel 5 dan *Blue print* skala yang valid dan baru dapat dilihat pada tabel 6 yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Tabel 5
Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam Yang Gugur

No	Aspek Pengukuran	No. Item	Jumlah
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1, 3, <u>2</u> , 4, <u>5</u> , 6	6
2	Empati (<i>Empathy</i>)	<u>7</u> , 8, 9, 10	4
3	Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	11, 12, 13	3
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	14, 15, 16, 17, 18	5
5	Kesamaan (<i>Equality</i>)	19, <u>20</u> , 21, 22, 23	5
Jumlah			23

Tabel 6
Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam Yang Valid dan Baru

No	Aspek Pengukuran	No. Item	Jumlah
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1, 3, 4, 6	4
2	Empati (<i>Empathy</i>)	8, 9, 10	3
3	Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	11, 12, 13	3
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	14, 15, 16, 17, 18	5
5	Kesamaan (<i>Equality</i>)	19, 21, 22, 23	4
Jumlah			19

Pada skala Motivasi Belajar siswa terdiri dari 19 item. Dari 19 item yang telah di uji, terdapat 16 item yang valid dan koefisien korelasi item-total berkisar antara 0.344 sampai 0.649. Sedangkan sisanya sebanyak 3 item dinyatakan gugur. Rincian item-item yang gugur dapat dilihat pada tabel 7 dan Blue print skala yang valid dan baru dapat dilihat pada tabel 8 yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Tabel 7
Blue Print Skala Motivasi Belajar siswa Yang Gugur

No	Aspek Pengukuran	No. Item	Jumlah
1	Tekun Menghadapi Tugas	24, <u>25</u> ,26,27	4
2	Ulet Menghadapi Kesulitan	28,29, <u>30</u> ,31	4
3	Menunjukkan Minat Terhadap Masalah Umum	32,33,34,35	4
4	Lebih Senang bekerja Mandiri	36,37,38,39	4
5	Senang Mencari dan Memecahkan Soal-soal	40, <u>41</u> ,42	3
Jumlah			19

Tabel 8
Blue Print Skala Motivasi Belajar Siswa yang Baru dan Valid

No	Aspek Pengukuran	No. Item	Jumlah
1	Tekun Menghadapi Tugas	24,26,27	3
2	Ulet Menghadapi Kesulitan	28,29,31	3
3	Menunjukkan Minat Terhadap Masalah Umum	32,33,34,35	4
4	Lebih Senang bekerja Mandiri	36,37,38,39	4
5	Senang Mencari dan Memecahkan Soal-soal	40,42	2
Jumlah			16

Sumber: Data Olahan 2012

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada instrumen yang dianggap dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁶ Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan secara aman karena dapat bekerja dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *cronbach alpha*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{St} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Nilai reliabilitas

Si : Jumlah varians skor tiap-tiap item

St : Varians total

k : Jumlah item

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Hasil uji reliabilitas

Variabel	Butir Pertanyaan	Alpha
Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam (X)	23	0.870
Motivasi Belajar Siswa (Y)	19	0.852

Nilai alpha yang digunakan sebagai indikator analisis secara umum menurut Mohd.Majid adalah 0.60, Maka r hasil $>$ r tabel yang berarti instrumen penelitian reliabel.

⁶ Hartono, *Ibid*, Halm. 101

G. Teknik Analisa Data

Sebelum mencari korelasi antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa di SMA N 1Siak Hulu, penulis terlebih dahulu mencari persentase masing-masing variabel untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

- P : Persentase
- F : Frekuensi Jawaban Responden
- N : *Number of Cases* (Jumlah Responden)
- 100 : Bilangan Tetap

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Siak Hulu adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 16,0. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dan skor total
- x^2 : Jumlah kuadrat butir
- y^2 : Jumlah kuadrat total
- xy : Jumlah perkalian skor item dan skor total

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Siak Hulu

SMAN 1 Siak Hulu dibangun pada tahun 1992-1993. Mulai digunakan tahun 1996-1997, pada tahun itu status sekolah masih swasta dengan nama BELIA KARYA dengan kepala sekolah Drs. Syaifudin Efendi, dengan jumlah siswa 90 orang yang terdiri dari I₁, I₂, dan I₃.

Pada tahun 1997-1998 diubah statusnya dari sekolah swasta menjadi negeri dengan nama SMAN 1 Pangkalan Baru, pada masa itu kepala sekolahnya bernama Drs. Arham dan jumlah siswanya bertambah 6 lokal. Tahun 2000 sekolah ini diganti menjadi SMAN 1 Siak Hulu dengan kepala sekolah Drs. H.M Yanis Kampar. Pada tahun 2002 sampai sekarang kepala sekolahnya adalah H. Martius, S.Pd, M.Pd.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman maka jumlah murid di SMAN 1 Siak Hulu terus meningkat. Hal ini terlihat pada tahun 2011-2012 kelas X terdiri dari 4 kelas, kelas XI terdiri dari 4 kelas (2 IPA dan 2 IPS), dan kelas XII terdiri dari 3 kelas (1IPA dan 2 IPS). Lokasi SMAN 1 Siak Hulu ini terletak di Jln. Depnaker No.10 Desa Pangkalan Baru dengan luas pembangunan $\pm 1.342.5\text{m}^2$.

2. Visi dan Misi SMAN 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu

VISI SMAN 1 SIAK HULU

“Teladan dalam perilaku dan unggul dalam prestasi yang berlandaskan iman dan taqwa”

MISI SMAN 1 SIAK HULU

- a. Pemantapan keselarasan Nilai keilmuan, moral, etika dan keagamaan.
- b. Memperbaiki peringkat sekolah.
- c. Memperbaiki lulusan diterima/bersaing PTN
- d. Menumbuhkan kembangkan semangat kerja efektif.
- e. Menciptakan dan memelihara suasana yang kondusif di sekolah.
- f. Memantapkan kemampuan profesionalisme tenaga pendidik.
- g. Pemantapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.
- h. Peningkatan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler secara teratur, terencana dan terprogram.
- i. Peningkatan pelaksanaan Disiplin sekolah.
- j. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan nyaman.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Jumlah tenaga guru dan administrasi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu berjumlah 49 orang , lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10**Keadaan Guru SMAN 1 Siak Hulu**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	H. Martius, S.pd, M.Pd	Kepala Sekolah	S2
2	Warsina, S.Pd	Waka Kurikulum	SI
3	Dra, Asmanelly	Waka Humas	SI
4	Drs. Andi Surya	Waka Kesiswaan	SI
5	Almaisuri, S,Pd	Waka Sarana/Prasarana	SI
6	Dra. Syofni	Guru	SI
7	Banci Malem, S.Pd	Guru	SI
8	Drs. Yon Hendri. Y	Guru	SI
9	Yendra Suryanti, S.Pd	Guru	SI
10	M. Rosyidi, S.Pd	Guru	SI
11	Elvianis, S.Pd	Guru	SI
12	Dra. Nurlaili	Guru	SI
13	Dra, Erna Hariati	Guru	SI
14	Ilja Austa Imra,S.Pd	Guru	SI
15	Dra.Sinar Hayati Eka Wati, M.Pd,Kons	Guru	S2
16	Hj. Herma Yesti, S.Pd	Guru	SI
17	Sugriyanis, S.Pd	Guru	SI
18	Eppi Tetty Sitorus,Spd	Guru	SI
19	Sanni Saragih, S.Pd	Guru	SI
20	Rinna Mulussia, S.Pd	Guru	SI
21	Nurmani Polis, S.Pd	Guru	SI
22	Sumarni, S.Ag	Guru	SI

23	Erma, S.Pd	Guru	SI
24	Hj. Retno Palupi, S.Pd	Guru	SI
25	Handalia, S.Pd	Guru	SI
26	Drs. Sakimin	Guru	SI
27	Ambar Rujito, S.Pd	Guru	SI
28	Ali Iskandar, S.Pd	Guru	SI
29	Lyzalmi, M.Pd	Guru	S2
30	Sutri Winarti, S.Pd	Guru	SI
31	Siti Hadijah, S.Pd	Guru	SI
32	Zulkaidah, S.Pd	Guru	SI
33	Salni, S.Pd.I	Guru	SI
34	Rasfuzas, SE	Guru	S2
35	Syarifah Hasanah, SH	Guru	SI
36	Rahmat Atmadi, M.Kom	Guru	S2
37	Liberty, S.Pd	Guru	SI
38	Yunita	Guru	D1
39	Murniati, S.Pd	Guru	SI
40	Syarfika, S.S.Psi	Guru	SI
41	Sunardi	Guru	S1

Sumber Data : Dokumentasi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu

Tabel 11

Tenaga Administrasi SMAN 1 Siak Hulu

No	Nama	Jabatan
1	Basrial	Kepala TU
2	Yuliani	TU
3	Desmawati	TU

4	Darwina	TU
5	Mulyono	TU
6	Siasrizal	TU
7	Albahri	TU
8	Suparman	Security Sekolah

Sumber Data : Dokumentasi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu

4. Keadaan Siswa SMAN 1 Siak Hulu

Tabel 12

Keadaan Siswa SMAN 1 Siak Hulu

KELAS X

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
X ₁	20	20	40
X ₂	22	17	39
X ₃	20	20	40
X ₄	20	19	39
TOTAL			158

KELAS XI

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
XI IPA 1	12	21	33
XI IPA 2	14	19	33
XI IPS 1	16	17	33
XI IPS 2	18	18	36
TOTAL			135

KELAS XII

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
XII IPA	13	27	40
XII IPS 1	19	10	29
XII IPS 2	11	17	28
TOTAL			97

Sumber Data : Dokumentasi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu

5. Kurikulum

Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peran yang sangat penting, karena proses pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan mengacu kepada kurikulum yang dipakai disebuah sekolah.

Sehubungan dengan hal diatas kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu sekarang ini yaitu kurikulum 2004 (KTSP). Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu, pada saat ini telah menggunakan sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Meski belum sepenuhnya tercapai tujuan pembelajaran tersebut. Tetapi, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu berusaha semaksimal mungkin untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut kepada siswa seefektif dan seefisien mungkin.

Mata Pelajaran yang Diajarkan

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dan kewarganegaraan

Bahasa dan sastra Indonesia

Matematika

Bahasa Inggris

Sejarah

Geografi

Ekonomi

Sosiologi

Fisika

Kimia

Biologi

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Muatan Lokal

Bahasa Mandarin

TIK

Seni Tari & Seni Rupa

Pengembangan diri

Cara Baca Al-Quran (CBA)

Badminton

Volly Ball

Basket

Tenis Meja

Seni Musik

Penghijauan

6. Sarana Pendidikan

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar karena dengan sarana dan prasarana yang lengkap akan dapat membantu tercapainya

tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13
Data Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMAN 1 Siak Hulu
Tahun 2011/2012

NO	SARANA DAN PASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Kepala sekolah	1	baik
2	Ruang Majelis guru	1	baik
3	Ruang Tata Usaha	1	baik
4	Ruang kelas	11	baik
5	Mushollah	1	baik
6	Perpustakaan	1	baik
7	Laboratorium Komputer	1	baik
8	Ruang UKS	1	baik
9	Ruang OSIS	1	baik
10	Sarana OSIS	Memadai	baik
11	Sarana Olahraga	Memadai	baik
12	WC	Memadai	baik
13	Parkir	Memadai	baik
14	Prangkat TU	Memadai	baik
15	Kantin	3	baik

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Siak Hulu

B. Penyajian Data

Sebelum dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan Pengujian normalitas data dan linear data.¹ Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows*.

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel komunikasi interpersonal guru Agama Islam dan motivasi belajar siswa. Untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing, di rumuskan dengan²:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Nilai Skewness}}{\text{Standar Error Skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Nilai Kurtosis}}{\text{Standar Error Kurtosis}}$$

Nilai rasio *Skewness* dan *Kurtosis* pada variabel Komunikasi interpersonal Guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{0,159}{0,403} = 0,394$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-0,276}{0,788} = -0,350$$

¹ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, Halm 199

² Hartono, 2005, *SPSS Analisis Data Statistik dan penelitian dengan komputer*, Yogyakarta: Adytia media, Halm 32-33

Nilai rasio *Skewness* dan *Kurtosis* pada variabel motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0,243}{0,403} = -0,603$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{0,387}{0,788} = 0,491$$

Jika rasio *Skewness* dan rasio *Kurtosis* lebih kecil dari ± 2 atau berada pada rentang antara -2 sampai +2 maka data adalah berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel Komunikasi Interpersonal guru Agama Islam (X) diperoleh rasio *Skewness* sebesar 0,394 dan rasio *Kurtosis* sebesar -0,350, dengan demikian dapat diartikan bahwa sebaran data untuk variabel komunikasi interpersonal guru Agama Islam adalah berdistribusi normal. Untuk variabel motivasi belajar siswa (Y) diperoleh rasio *Skewness* sebesar -0,603 dan rasio *Kurtosis* sebesar 0,491 artinya sebaran data untuk variabel motivasi belajar siswa adalah berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini positif. Sebaliknya, jika nilai-nilai variabel tersebut bergerak berlawanan, maka hubungan variabel negatif. Menurut Hartono data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikansi dari variabel kecil atau sama dengan 0.05. Dalam

penelitian ini diketahui signifikansinya adalah 0,0. Itu berarti 0,0 lebih kecil dari 0.05 ($0.0 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Uji linearitas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *Scatter* melalui program *SPSS 16,0 for Windows*. Grafik *Scatter* menunjukkan suatu grafik yang menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dua variabel. Selain itu grafik *Satter* juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi.

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 92,363 pada signifikansi 0.0, karena probabilitas (0.0) lebih kecil dari 0.05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi, jika lebih besar dari 0.05 maka model regresi tidak bisa untuk memprediksikan. Dengan demikian dapat disimpulkan kedua variabel linear.

Melalui uji linear ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linear. Dari hasil uji linear pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada yang lain) melalui hasil R^2 (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,743 mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (independent) terhadap perubahan variabel dependent adalah 74,3%. Sedangkan 25,7% ($100\% - 74,3\%$) dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel komunikasi interpersonal guru Agama Islam .

a. Hasil Analisis Data

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat bertanda (+) atau (-). Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik, maka Y naik), dapat berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik, maka Y turun), itu berarti terdapat hubungan yang negatif antara kedua variabel. Hal itu tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah kedua variabel. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara kedua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan kedua variabel semakin lemah.³

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y adalah sebesar 0.862 ($p=0.000$). Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis adalah apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0.05 ($p \leq 0.05$) maka hipotesis diterima. Dalam penelitian ini diketahui probabilitas (p) sebesar 0.0, lebih kecil dari pada 0.05 ($0.0 \leq 0.05$). Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru Agama Islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu.

Adapun bentuk hubungan antara komunikasi interpersonal guru Agama Islam dan motivasi belajar siswa adalah positif. Ini berarti semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal guru agama islam maka akan semakin

³Hartono., *Ibid* ., Halm41

tinggi motivasi belajar siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal guru agama islam maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa tersebut. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel 14 berikut:⁴

Tabel 14
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Besarnya “r” Product moment	Tingkat Hubungan/ Interpretasi
0.00 - 0.200	Sangat Rendah
0.200 - 0.400	Rendah
0.400 - 0.700	Sedang
0.700 - 0.900	Tinggi
0.900 - 1.000	Sangat Tinggi

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa diperoleh angka sebesar 0.862 dengan signifikansi 0.0. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0.05 ($p \leq 0.05$) maka hipotesis diterima. Jadi $p=0.0 < 0.05$, itu berarti hipotesis dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 12 maka koefisien korelasi berada pada angka 0.700-0.900, karena angka yang diperoleh adalah sebesar

⁴ Hartono, 2004, *Statistik untuk penelitian*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, Halm 87

0.862. Interpretasi juga dapat dilakukan dengan tabel nilai “r” *product moment* sebagai berikut:

$$df = N - nr, \text{ jadi } df = 34 - 2 = 32$$

Berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *Product moment* pada taraf signifikan 5% dan 1%. Karena pada tabel tidak ada df 32 maka digunakan df yang mendekati yaitu 35. Maka r_t pada taraf signifikan 5% = 0,325 sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% = 0,418. Dengan demikian $r_{xy} = 0,862$ lebih besar dari pada r_t pada taraf signifikan 5% maupun 1% ($0,325 < 0,862 > 0,418$), ini berarti H_0 ditolak, H_a diterima. Kesimpulan terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA N 1 Siak Hulu. Sehingga tingkat hubungan antara Komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.

b. Deskripsi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik.

Pada skala komunikasi interpersonal guru agama islam, subjek dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori yaitu kategori sangat tidak baik, kurang baik, baik, sangat baik. Gambaran hipotesis variabel inteligensi interpersonal dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15
Gambaran Hipotesis Variabel Komunikasi Interpersonal
Guru Agama Islam (X)

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
19	19	76	57	47.5	9.5

Skala komunikasi interpersonal guru agama islam terdiri dari 19 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 19 = 19$, dan nilai maksimal adalah $4 \times 19 = 76$, sehingga range adalah $76 - 19 = 57$, mean $(76 + 19) / 2 = 47.5$, dan standar deviasinya adalah $(76 - 19) / 6 = 9.5$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel komunikasi interpersonal guru agama islam dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16
Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal
Guru Agama Islam (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak baik	$19 \leq X < 33.25$	0	0
Kurang baik	$33.25 \leq X < 47.5$	5	14,71
Baik	$47.5 \leq X < 61.75$	20	58,82
Sangat baik	$61.75 \leq X \leq 76$	9	26,47
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa menurut 20 siswa (58.82%) guru agama islam memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan sebanyak 9 siswa (26.47%) mengatakan sangat baik, 5 siswa (14.71%) mengatakan kurang baik, dan tidak ada siswa yang mengatakan komunikasi interpersonal guru agama islam sangat tidak baik.

Untuk mengetahui skala komunikasi interpersonal guru agama islam dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorisasian komunikasi

interpersonal guru agama islam ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur.

Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 17 kategorisasi per aspek berikut:

Tabel 17
Hipotesis Aspek Komunikasi Interpersonal
Guru Agama Islam (X)

Aspek	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	4	16	12	10	2
Empati (<i>Empathy</i>)	3	12	9	7.5	1.5
Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	3	12	9	7,5	1.5
Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	5	20	15	12.5	2.5
Kesamaan (<i>Equality</i>)	4	16	12	10	2

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk aspek komunikasi interpersonal guru agama islam, yakni:

Tabel 18
Aspek Keterbukaan /*Openness* (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak baik	4 $X \leq 7$	0	0
Kurang baik	7 $X \leq 10$	9	26.47
Baik	10 $< X \leq 13$	20	58.82
Sangat baik	13 $< X \leq 16$	5	14.71
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa (58.82%) mengatakan aspek keterbukaan berada pada kategori yang baik, sebanyak 9 siswa (26.47%) berada pada kategori kurang baik, 5 siswa (14.71 %) berada pada kategori sangat baik, dan tidak ada siswa yang mengatakan sangat tidak baik. Hal ini berarti Keterbukaan komunikasi interpersonal guru Agama Islam terhadap siswa baik.

Tabel 19
Aspek Empati/ *Emphaty* (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak baik	3 $X < 5.25$	0	0
Kurang baik	5.35 X 7.5	0	0
Baik	$7.5 < X \leq 9.75$	18	52.94
Sangat baik	$9.75 < X$ 12	16	47,06
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator empati, 18 siswa (52.94%) mengatakan baik, dan 16 siswa (47.06%). Hal ini menunjukkan bahwa indikator empati berada pada kategori baik.

Tabel 20
Aspek Dukungan / *Supportiveness* (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak baik	3 $X < 5.25$	1	2.94
Kurang baik	5.25 X 7.5	6	17.65
Baik	$7.5 < X \leq 9.75$	19	55.88
Sangat baik	$9.75 < X$ 12	8	23.53
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator dukungan 19 siswa (55.88%) mengatakan berada pada kategori baik, 6 siswa (17.65%) berada pada kategori kurang baik, 8 siswa (23.53%) berada pada kategori sangat baik dan 1 siswa (2.94%) berada pada kategori sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator dukungan tersebut berada pada kategori baik.

Tabel 21
Aspek Sikap Positif (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak baik	5 $X < 8.75$	1	2.94
Kurang baik	8.75 $X \leq 12.5$	14	41.18
Baik	12.5 $< X \leq 16.25$	16	47.06
Sangat baik	16.25 $< X \leq 20$	3	8.82
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator sikap positif, jawaban 14 siswa (41.18%) berada pada kategori kurang baik, 16 siswa (47.06%) berada pada kategori baik, 1 siswa (2.94%) berada pada kategori sangat tidak baik, dan 3 siswa (8.82%) berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator sikap positif berada pada kategori baik.

Tabel 22
Aspek Kesetaraan (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak baik	4 $X < 7$	0	0
Kurang baik	7 $X \leq 10$	6	17.65
Baik	10 $< X < 13$	19	55.88
Sangat baik	13 $< X \leq 16$	9	26.47
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kesetaraan, jawaban 19 siswa (55.88%) berada pada kategori baik, 6 siswa (17.65%) berada pada kategori kurang baik, 9 siswa (26.47%) berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator kesetaraan berada pada kategori baik.

Pada skala motivasi belajar siswa, subjek juga dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sangat tinggi, dan tinggi. Gambaran hipotesis variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 23 berikut:

Tabel 23
Gambaran Hipotesis Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
16	16	64	48	40	8

Skala motivasi belajar siswa terdiri dari 16 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 16 = 16$, dan nilai maksimal adalah $4 \times 16 = 64$, sehingga range adalah $64 - 16 = 48$, mean $(64 + 16) / 2 = 40$ dan standar deviasinya adalah $(64 - 16) / 6 = 8$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 24 berikut:

Tabel 24
Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	16 $X < 28$	1	2.94
Rendah	28 $X \leq 40$	6	17.65
Tinggi	$40 < X < 52$	23	67.64
Sangat Tinggi	$52 < X \leq 64$	4	11.77
Jumlah		34	100%

Tabel 23 di atas menunjukkan variabel motivasi belajar siswa yang memiliki kategori yang sangat tinggi terdiri dari 4 siswa (11.77%), 23 siswa (67.64%) dikategorikan tinggi, 6 siswa (17.65%) dikategorikan rendah dan 1 siswa (2.94%) dikategorikan sangat rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 1 Siak Hulu memiliki motivasi belajar tinggi.

Untuk mengetahui skala motivasi belajar siswa dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorisasian motivasi belajar siswa ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 25 kategorisasi per aspek berikut:

Tabel 25
Gambaran Hipotesis Aspek Motivasi Belajar Siswa (Y)

Aspek	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Tekun menghadapi tugas	3	12	9	7.5	1.5
Ulet menghadapi kesulitan	3	12	9	7.5	1.5
Menunjukkan minat terhadap masalah umum	4	16	12	10	2
Lebih senang bekerja mandiri	4	16	12	10	2
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	2	8	6	5	1

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk aspek motivasi belajar siswa, yakni:

Tabel 26
Aspek Tekun Menghadapi Tugas (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$3 \leq X < 5.25$	0	0
Rendah	$5.25 \leq X < 7.5$	3	8.83
Tinggi	$7.5 \leq X < 9.75$	20	58.82
Sangat Tinggi	$9.75 \leq X \leq 12$	11	32.35
Jumlah		34	100%

Tabel 26 di atas menunjukkan indikator tekun menghadapi tugas yang memiliki kategori tinggi terdiri dari 20 siswa (58.82%), sangat tinggi 11 siswa

(32.35%), rendah 3 siswa (8.83%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tekun menghadapi tugas berada pada kategori tinggi.

Tabel 27
Aspek Ulet Menghadapi Kesulitan (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	3 $X < 5.25$	0	0
Rendah	5.25 $X < 7.5$	4	11.76
Tinggi	7.5 $< X < 9.75$	25	73.53
Sangat Tinggi	9.75 $< X < 12$	5	14.71
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator ulet menghadapi kesulitan yang memiliki kategori sangat tinggi terdiri dari 5 siswa (14.71%), yang tinggi 25 siswa (73.53%) dan 4 siswa (11.76%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ulet menghadapi tugas dengan kategori tinggi.

Tabel 28
Aspek Menunjukkan Minat pada Masalah Umum (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	4 $X < 7$	0	0
Rendah	7 $X < 10$	5	14.71
Tinggi	10 $< X < 13$	19	55.88
Sangat Tinggi	13 $< X < 16$	10	29.41
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator menunjukkan minat pada masalah umum dikategori sangat tinggi 10 siswa (29.41%), tinggi 19 siswa (55,88%), dan rendah 5 siswa (14.71%). Hal ini menunjukkan bahwa pada

sebagian besar siswa menunjukkan minat pada masalah-masalah umum berada pada kategori tinggi.

Tabel 29
Aspek Lebih Senang Bekerja Mandiri (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	4 $X < 7$	0	0
Rendah	7 $X \leq 10$	5	14.71
Tinggi	$10 < X < 13$	24	70.58
Sangat Tinggi	$13 < X \leq 16$	5	14.71
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator lebih senang bekerja mandiri yang berada pada kategori tinggi 24 siswa (70.58%), sangat tinggi 5 siswa (14.71%), dan rendah 5 siswa (14.71%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih senang bekerja mandiri berada pada kategori tinggi.

Tabel 30
Aspek Senang Mencari dan Memecahkan Masalah soal (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	2 $X < 3.5$	5	14.71
Rendah	3.5 $X \leq 5$	14	41.18
Tinggi	$5 < X < 6.5$	8	23.53
Sangat Tinggi	$6.5 < X \leq 8$	7	20.58
Jumlah		34	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pada kategori sangat tinggi 7 siswa (20.58%), tinggi 8 siswa (23.53%), rendah 14 siswa (41.18%) dan sangat rendah 5 siswa (14.71%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa senang mencari dan memecahkan soal-soal pada kategori rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi product moment pearson yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0.862 ($r=$ hasil) dengan signifikansi 0.0 ($p=0.0$), ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Bentuk hubungan antara komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama islam adalah positif, berarti semakin baik komunikasi interpersonal guru agama islam dengan siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam tersebut. Sebaliknya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran agama islam semakin rendah apa bila komunikasi interpersonal guru agama islam dengan siswa kurang baik.

Komunikasi interpersonal guru Agama Islam di SMAN 1 Siak Hulu berada pada kategori tinggi dengan persentase 58.82%. Sedangkan motivasi

belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Siak Hulu berada pada kategori tinggi dengan persentase 67.64%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti kemukakan, yaitu:

1. Kepada siswa-siswi.

Diharapkan agar dapat mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan misalnya; suka berteman dengan orang yang rajin, karena dengan seringnya berteman dengan orang yang rajin maka kita akan termotivasi pula dan gunakan waktu lebih banyak untuk membaca (belajar).

2. Kepada pihak sekolah

Mengingat sekolah berperan dalam mendidik dan mengembangkan potensi siswa terutama guru, karena gurulah yang setiap hari bertatap muka dengan siswa. Untuk itu diharapkan kepada guru tetap pertahankan komunikasi yang baik dengan siswa sehingga terjalinnya hubungan yang baik antara guru dan siswa sehingga guru bisa lebih mengenal karakter anak didiknya. Selanjutnya pihak sekolah juga harus melengkapi sarana prasarana sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hubungan komunikasi interpersonal guru agama islam dan motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pendidikan agama islam hanya sebesar 74.3% . Hal ini

berarti masih ada aspek lain yang dapat memberi sumbangan terhadap motivasi belajar siswa. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel lain yang ikut mempengaruhi motivasi belajar siswa misalnya; Sarana Prasarana pembelajaran dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media
- _____, 2002, *Prosedur Penelitian sebagai suatu pendekatan praktis*, Jakarta: Rineka cipta
- Azwar, Saifuddin, 2007, *Metode penelitian*, Yogyakarta : Pustaka pelajar
- A Devito, Joseph, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta : *Professional Books*
- Cangara, Hafied , 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo
- Dimiyati dan Mudjono, 2002, *Belajar Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Enjang AS, 2009, *Komunikasi konseling*, Bandung : Nuansa
- E. Mulyasa, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hamzah, 2007, *Teori motivasi dan pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara
- Hartono, 2009, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____, 2005, *SPSS Analisis Data Statistik dan penelitian dengan komputer*, Yogyakarta: Adytia media
- _____, 2010, *Analisis Item Instrumen*, Pekanbaru : Zanaf publishing bekerja sama dengan Musa Media Bandung
- Hasri, Salfen, 2009, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta : Aditya Media
- Iskandar, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Press
- Kusuma, Amir Daien Indra, 1995, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Naional

- Muhammad, Arni, 2002, *Komunikasi dalam Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara
- M.Hardjana, Agus, 2003, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,
Yogyakarta : Kanisius
- Priyatno, Duwi, 2010, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Jakarta :
Media Kom
- Purwanto, Ngalm, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rivai, Veitzal, dkk, 2009, *Education Management Analisis Teori Praktik*, Jakarta:
Raja Wali Pers
- Sagala, Syaiful, 2009, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*,
Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, Wina, 2008, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, Jakarta:
Kencana
- Santoso, Singgih, 2010, *Mastering SPSS 18*, Jakarta : Elex Media Komputindo
- Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Rajawali Pers: Jakarta
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- Tohirin , 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja
Grafindo
- The Liang Gie, 2000, *Administrasi Perkantoran Modren*, Yogyakarta : Liberty
- Wahjosumidjo, 1992, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia